

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris yang bergerak dibidang pertanian dan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Hal ini dilatar belakangi dari letak geografis Indonesia yang berada di daerah tropis sehingga memiliki iklim yang sesuai untuk mengembangkan sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam pembangunan perekonomian nasional.

Menurut Hotmaida (dalam Eni Irawan et al, 2015) peran pertanian yang merupakan dasar bagi kelangsungan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan diharapkan mampu memberikan pemecahan permasalahan bagi bangsa Indonesia, karena sektor pertanian mempunyai empat fungsi yang sangat fundamental bagi pembangunan suatu bangsa, yaitu mencukupi kebutuhan pangan dalam negeri, penyediaan lapangan kerja dan berusaha, penyediaan bahan baku untuk industri, dan sebagai penghasil devisa bagi negara.

Sektor pertanian memiliki 5 subsektor yaitu: tanaman pangan, perikanan, perkebunan, kehutanan dan peternakan. Padi merupakan salah satu sektor pertanian yang menjadi komoditas pangan penting. Komoditi ini dibudidayakan hampir di seluruh daerah di Indonesia. Hal ini terjadi karena padi merupakan kebutuhan pokok masyarakat Indonesia.

Tingginya kebutuhan masyarakat akan beras membuat tanaman padi menjadi komoditas yang terus diusahakan dan dikembangkan guna mencukupi kebutuhan pangan. Berbagai macam cara telah dilakukan pemerintah untuk

meningkatkan produksi beras dalam negeri menuju swasembada beras. Menurut Bahasjah et al. (dalam Muher Sukmayantp et al. 2022) bahwa kebijakan swasembada pangan telah dan masih akan tetap dilakukan sejalan dengan peningkatan populasi penduduk Indonesia.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan produksi beras dalam negeri menuju swasembada beras. Upaya tersebut antara lain melalui program intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian. Menurut Yossie (dalam Isna Meyke Wengkau et al. 2017) intensifikasi dilakukan dengan memperbaiki teknologi anjuran untuk meningkatkan produktivitas lahan, sedangkan ekstensifikasi ditujukan untuk memperluas areal produksi. Upaya meningkatkan produksi padi melalui perluasan areal tanam lebih sulit dilakukan karena banyaknya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian.

Lebih lanjut menurut Kusnadi, et al. (dalam Yulisa Andriani Ginting et al. 2021) menyatakan bahwa upaya ekstensifikasi semakin tidak efisien. Dengan demikian peningkatan produksi padi sebaiknya diarahkan kepada program intensifikasi yaitu memperbaiki teknologi anjuran yang diharapkan akan berdampak pada peningkatan produksi. Peranan penting dalam upaya meningkatkan produktivitas usahatani adalah dengan dilaksanakannya pengelolaan yang tepat. Pengelolaan di sini mencakup bagaimana kemampuan petani mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi yang dikuasai sebaik-baiknya dan juga mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan.

Pengukuran efisiensi dan produktivitas serta aktivitas ekonomi sangatlah penting sebagai tolak ukur antara selisih input yang digunakan dengan output yang

dihasilkan. Proses mengalokasikan input (faktor produksi) untuk memaksimumkan produksi, dapat diupayakan melalui langkah-langkah apakah yang akan diambil guna memperoleh efisiensi ekonomi yang optimal, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani (Endro Freddy et al. 2017).

Kabupaten Simalungun merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi tanaman pangan khususnya padi dan palawija di Sumatera Utara. Daerah ini sangat subur sehingga mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, sehingga peran sektor ini sangat penting. Sektor pertanian dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya masih menjadi tumpuan masyarakat sebagai mata pencaharian utama dan sebagai sektor andalan. Kabupaten Simalungun menjadi salah satu daerah di Sumatera Utara yang penduduknya bertani padi sawah. Sehingga Kabupaten Simalungun disebut sebagai “lumbung pangan” untuk wilayah Sumatera Utara.

Kecamatan Gunung Malela merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten simalungun. Kecamatan ini memiliki 16 nagori salah satu nya yaitu nagori silulu. Di nagori silulu ini mayoritas penduduknya adalah petani padi sawah. Petani di nagori silulu mengandalkan padi sebagai tanaman utama dan menjadi mata pencaharian utama masyarakat. Dan disamping itu para petani juga memanfaatkan hasil panen sebagai kebutuhan pangan untuk keluarga.

Penduduk desa yang kegiatan utamanya bertani mengantungkan hidup pada lahannya. Dengan demikian luas lahan yang dimilikinya menjadi salah satu petunjuk besarnya pendapatan yang diterima. Jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani juga akan meningkat dan sebaliknya jika luas lahan yang digunakan kecil atau sempit, maka pendapatan yang diperoleh petani juga akan menurun karena padi yang

ditanam sedikit. Jadi, hubungan antara luas lahan dengan pendapatan petani mempunyai hubungan positif (Isfrizal & Rahman, 2018).

Tabel 1.1

Luas Lahan dan Produksi padi sawah di Nagori Silulu

Tahun	Luas Lahan (m²)	Hasil Produksi (kg)
2016	5.225	4.425
2017	3.400	3.175
2018	3.710	2.500
2019	4.380	2.910
2020	4.110	2.723

Sumber: kantor desa nagori silulu

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa produksi padi sawah mengalami penurunan yang signifikan di tahun 2017, hal ini terjadi akibat adanya perubahan lahan dari pertanian menjadi non pertanian.

Petani padi merupakan pelaku utama dalam mewujudkan ketersediaan beras di Indonesia, melalui petani padi kebutuhan beras untuk seluruh rakyat Indonesia termasuk untuk kebutuhan bahan baku industri makanan bisa terpenuhi dengan baik. Sebagai pemeran penting bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat, seharusnya petani memiliki nilai tawar yang tinggi dan kesejahteraannya diperhatikan oleh pemerintah.

Menurut Soekartawi (dalam Teodorus Karmedi Lawan et al. 2018) bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input. Usahatani memiliki bermacam-macam jenis usahatani berdasarkan komoditi salah satunya yaitu usahatani padi.

Dalam kegiatan usahatani terdapat biaya yang dikeluarkan oleh petani, biaya merupakan nilai semua pengorbanan atau faktor produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan output dalam waktu tertentu. Berdasarkan Tjakrawiralaksana (dalam Teodorus Karmedi Lawan et al. 2018), hal yang termasuk dalam biaya usahatani ialah lahan, biaya sarana produksi yang habis terpakai, biaya alat-alat produksi tahan lama, biaya tenaga kerja, dan biaya lain-lain. Selain biaya, dalam usahatani terdapat penerimaan dari kegiatan usahatani yang dilakukan. Menurut Rahim dan Diah (dalam Teodorus Karmedi Lawan et al. 2018), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Menurut Jhingan (dalam Irawati. 2019) pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Pendapatan didefinisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (Endro Freddy et. al 2017). Pendapatan atau perolehan merupakan suatu kesempatan mendapatkan hasil dari setiap usaha yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendapatan secara langsung diterima oleh setiap orang yang

berhubungan langsung dengan pekerjaan, sedangkan pendapatan tidak langsung merupakan tingkat pendapatan yang diterima melalui perantara.

Menurut Koller (dalam Revi Asvira et. al 2021) analisis pendapatan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat jumlah penerimaan dan pendapatan atau keuntungan pada kegiatan budidaya tanaman padi sawah yang dilakukan petani, sehingga dapat diketahui apakah usahatani padi sawah yang diusahakan tersebut memberikan keuntungan/kerugian. Menurut Munizar (dalam Ica Fitriana et. al 2021) secara umum, peningkatan produksi suatu usahatani merupakan indikator keberhasilan dari usahatani yang bersangkutan, namun tingginya produksi suatu komoditas yang diperoleh dalam per satuan luas lahan belum menjamin tingginya pendapatan usahatani padi sawah yang dipengaruhi oleh harga yang diterima petani dan biaya-biaya penggunaan input usahatani

Analisis usaha tani dapat dikatakan layak atau tidak dapat dilihat dari analisis R/C rasionya. Analisis R/C ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dan total biaya (eksplisit + implisit) (Sigit Rupito et al.2013). Menurut Rahim dan Hastuti (dalam Tri Budi Leksono et al. 2018) analisis R/C ratio yang merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Analisis R/C ratio digunakan untuk mengetahui keuntungan relatif usahatani berdasarkan perhitungan finansial, dimana R/C dapat menunjukkan besarnya penerimaan yang diperoleh dengan pengeluaran dalam satu satuan biaya.

Penerimaan juga ditentukan oleh harga yang berlaku. Semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan dan semakin tinggi harga jual maka akan semakin besar penerimaan yang diperoleh. Pada umumnya petani tidak mampu melakukan

tawar menawar atas harga jual produksi yang dihasilkan. Harga padi ditentukan oleh pedagang, petani hanya menerima harga yang ditentukan dan berlaku saat ini. Tak jarang permasalahan ini justru menyebabkan kerugian bagi para petani.

Terlebih jika petani mengalami gagal panen akibat kendala alam atau serangan hama penyakit, serta harga bibit yang mahal. Tentu ini akan menjadi salah satu kendala produksi padi. Selain itu juga petani di Nagori Silulu belum secara rinci melakukan analisis usahatani. Mengingat pentingnya pencapaian tujuan peningkatan pendapatan dalam mengalokasikan sumberdaya yang adasecara efektif dan efisien, maka perlu untuk mengetahui besarnya penerimaan dan pendapatan usahatani padi sawah di Nagori Silulu Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun, apakah menguntungkan atau sebaliknya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Nagori Silulu dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Nagori Silulu Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah dapat diidentifikasi bahwa permasalahan dalam penelitian ini antara lain :

1. Pendapatan yang di capai petani padi sawah belum maksimal
2. Biaya yang di dikeluarkan tidak seimbang dengan pendapatan yang diperoleh

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah pada tahun 2021 di Nagori Silulu Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun.

1.4 Rumusan Masalah

Yang dijadikan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Berapa besaran pendapatan petani dalam usahatani padi sawah pada tahun 2021 di Nagori Silulu Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui besaran pendapatan petani dalam usahatani padi sawah pada tahun 2021 di Nagori Silulu Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

untuk menambah wawasan dan pengetahuan dan penerapan Ilmu selama masa perkuliahan juga sebagai wadah untuk meningkatkan kemampuan penulis dalam berfikir dalam menulis karya ilmiah khususnya tentang Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Nagori Silulu Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun.

2. Bagi petani

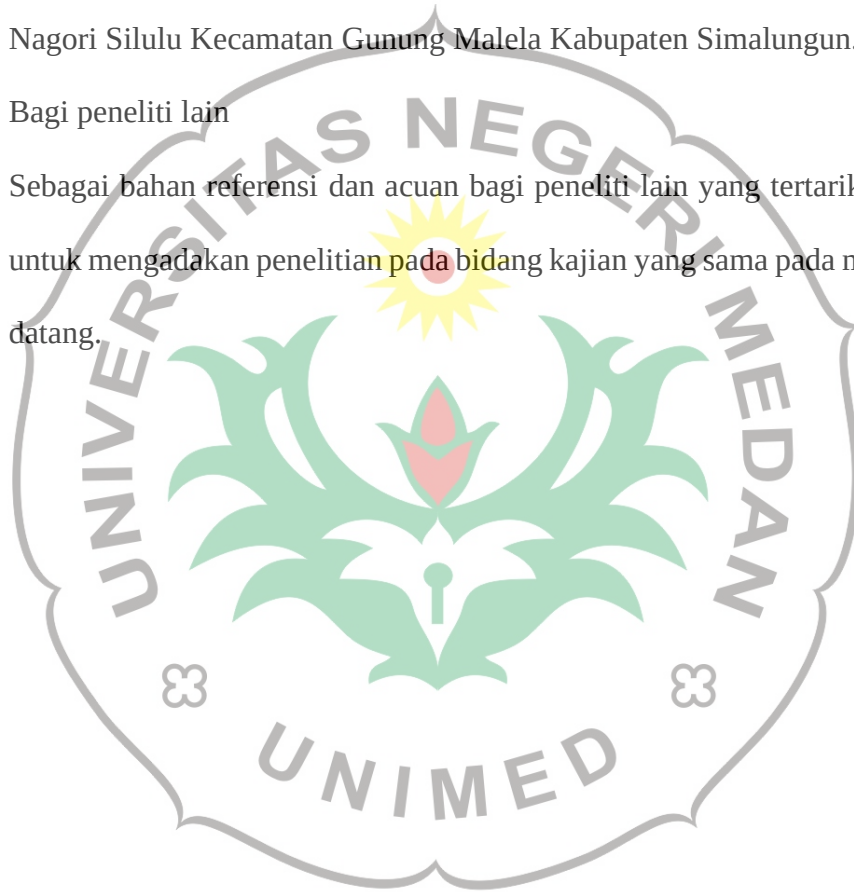
Sebagai tambahan bahan pedoman dalam rangka untuk meningkatkan pendapatan petani.

3. Bagi Universitas Negeri Medan

Sebagai tambahan literature perpustakaan Universitas Negeri Medan di bidang penelitian, khususnya mengenai Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Nagori Silulu Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun.

4. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti lain yang tertarik dan berminat untuk mengadakan penelitian pada bidang kajian yang sama pada masa yang akan datang.



THE *Character Building*
UNIVERSITY